

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan sumber daya alam bernilai tinggi karena menyimpan keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah, menyediakan hasil hutan kayu dan non kayu, mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, menjaga kesuburan tanah, serta berfungsi sebagai perlindungan alam hayati untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, rekreasi, pariwisata, dan lainnya (Rasyid, 2014). Dalam perkembangannya, sering terjadi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya hutan (termasuk deforestasi) akibat tindakan manusia (Jamroni & Salsabila, 2023). Guna menekan tingkat deforestasi, pemanfaatan lahan yang terbatas mendorong munculnya inovasi pola tanam yang memberikan kebebasan bagi petani dalam menentukan pilihan. Pola agroforestri menjadi salah satu sistem yang memiliki prospek besar dan sangat menjanjikan bagi petani dalam mencapai tujuan mereka (Idris *et al.*, 2019).

Sistem agroforestri dapat didasarkan pada komposisi biologis serta pengaturannya, tingkat pengelolaan teknis atau ciri-ciri sosial-ekonominya (Hafizianor *et al.*, 2022). Agroforestri memiliki sejumlah karakteristik yang lebih unggul dibandingkan sistem pertanian tradisional (monokultur) dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Suatu sistem agroforestri dinilai berhasil apabila mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sambil tetap mempertahankan produktivitas lahan. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh: a) pemilihan jenis tanaman yang sesuai, b) pemeliharaan tanaman, c) ketersediaan pasar, serta d) kelembagaan petani yang kuat (Wattie & Sukendah, 2023).

Menurut Prasetyo (2016) Sistem agroforestri berperan penting dalam membantu masyarakat desa memaksimalkan pemanfaatan lahan melalui fungsi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Produktivitas, keberagaman, kemandirian, serta stabilitas menjadi keunggulan agroforestri dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan, kemandirian masyarakat, dan perbaikan lingkungan (Yuwariah, 2015).

Agroforestri dipandang mampu mengatasi persoalan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar hutan, sambil tetap menjaga konservasi sumber daya alam (Wattie & Sukendah, 2023). Hal tersebut juga tertuang pada kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 37 Tahun 2007 tentang Hutan Kemasyarakatan, dinyatakan bahwa agroforestri merupakan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta sebagai upaya konservasi sumberdaya alam.

Agroforestri dapat meningkatkan kesejahteraan petani, melalui kontribusinya terhadap pendapatan petani atau masyarakat dari hasil produksi tanaman kehutanan dan tanaman pertanian. Selain itu, produktivitas tanaman kehutanan meningkat karena adanya tambahan unsur hara dan pupuk dari

pengolahan tanaman pertanian serta pemanfaatan kembali sisa tanaman. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi petani karena dapat memperoleh manfaat sekaligus dari tanaman pertanian dan kehutanan (Sitepu, 2014).

Pengelolaan lahan berbasis praktik agroforestri telah diterapkan oleh masyarakat di Kabupaten Sukabumi antara lain di Desa Sirnaresmi dan Desa Sirnarasa Kecamatan Cisolok (Widyaningsih & Hani, 2012). Pada perkembangannya praktik agroforestri ini sudah diterapkan di Desa Pabuaran Kecamatan Pabuaran Kabupaten Sukabumi oleh Kelompok Tani Hutan Lestari. Kelompok ini memadukan berbagai jenis tanaman kehutanan seperti kayu keras dan buah-buahan serta tanaman pertanian seperti jahe, kunyit, kapulaga, cabai, jagung, pisang dan padi darat (Apendi, 2024). Penerapan sistem agroforestri di Desa Pabuaran diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi sumber pendapatan dan menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

Namun, meskipun potensi pengelolaan lahan berbasis agroforestri sangat besar, pemahaman masyarakat mengenai pola agroforestri masih rendah. Petani masih bergantung pada hasil pertanian dalam sistem agroforestri, tetapi mereka belum mengetahui sejauh mana produksi agroforestri berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga mereka (Naibaho, *et al.*, 2014). Permasalahan serupa juga dijumpai pada petani di Desa Pabuaran, dimana sebagian besar anggota Kelompok Tani Hutan Lestari masih mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber utama pendapatan, tetapi belum memiliki gambaran yang jelas mengenai kontribusi sistem agroforestri terhadap ekonomi rumah tangga mereka. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pola-pola agroforestri yang diterapkan oleh petani Kelompok Tani Hutan Lestari, serta menganalisis bagaimana setiap pola tersebut berkontribusi terhadap pendapatan petani di Desa Pabuaran.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi penyusunan kebijakan dan strategi pengelolaan lahan di tingkat tapak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi petani dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahannya serta menjadi referensi bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa dalam menerapkan sistem agroforestri yang berkelanjutan dan menguntungkan.

B. Identifikasi Masalah

Meskipun potensi agroforestri sangat besar, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman mengenai pola agroforestri yang paling efektif serta bagaimana pola tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam konteks penelitian ini antara lain:

1. **Kurangnya Data dan Informasi Mengenai Pola Agroforestri yang Efektif**
 Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pola agroforestri yang diterapkan di Desa Pabuaran. Data mengindikasikan bahwa upaya rehabilitasi yang dilakukan pada lahan di luar kawasan hutan dengan pola agroforestri baru dilakukan seluas 5 hektar pada tahun 2021 dan 25 hektar pada tahun 2022, serta hanya melibatkan 35 petani penggarap dari Kelompok Tani Hutan Lestari (CDK Wilayah III, 2022). Padahal, data profil Desa Pabuaran mencatat terdapat 575 petani pemilik lahan (Profil Desa Pabuaran, 2023). Selain itu, berdasarkan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pabuaran, belum ada data atau catatan terkait penelitian yang secara spesifik mengkaji pola agroforestri di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan agroforestri belum mencakup mayoritas petani, dan informasi terkait pola yang efektif masih sangat terbatas karena pendampingan hanya dilakukan pada satu kelompok tani hutan.
2. **Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Petani**
 Penerapan agroforestri memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang mungkin belum dimiliki oleh semua petani di Desa Pabuaran. Pembinaan dan pendampingan mengenai agroforestri masih terbatas pada satu kelompok tani hutan, menandakan bahwa sebagian besar petani di Desa Pabuaran belum mendapatkan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pola ini.
3. **Faktor Ekonomi dan Sosial**
 Faktor ekonomi dan sosial juga turut menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan agroforestri. Para petani sering dihadapkan pada berbagai kendala, seperti terbatasnya akses terhadap pasar, permodalan, serta teknologi yang dibutuhkan untuk mengembangkan sistem agroforestri. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga terkait juga sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan sistem ini.
4. **Dampak Lingkungan**
 Agroforestri bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus mendukung pelestarian hutan dan keberlanjutan lingkungan. Namun, penerapan yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap hutan dan lingkungan, seperti penurunan kualitas kesuburan tanah serta berkurangnya keanekaragaman hayati. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengenali dan menerapkan pola agroforestri yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung aspek kelestarian.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa batasan masalah agar fokus penelitian tetap terarah dan mendalam. Batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Lokasi Penelitian**
 Penelitian dilakukan di wilayah Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi. Fokus pada Kelompok Tani Hutan Lestari sehingga penelitian yang lebih mendalam mengkaji pola agroforestri dan kontribusinya terhadap pendapatan petani setempat. Batasan lokasi ini juga mempertimbangkan kemudahan akses dan pengumpulan data yang lebih efektif dan efisien.
2. **Objek Penelitian**
 Objek penelitian dibatasi pada anggota Kelompok Tani Hutan Lestari yang menerapkan sistem agroforestri. Penelitian ini tidak melibatkan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tersebut maupun petani yang menerapkan sistem pertanian konvensional tanpa komponen kehutanan. Dengan fokus pada Kelompok Tani Hutan Lestari, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang spesifik tentang pola agroforestri yang diterapkan dan dampaknya terhadap pendapatan petani.
3. **Jenis Tanaman yang Diteliti**
 Penelitian ini membatasi jenis tanaman yang diteliti pada kombinasi tanaman kehutanan dan tanaman pertanian yang umum diterapkan oleh Kelompok Tani Hutan Lestari di Desa Pabuaran. Tanaman kehutanan yang diteliti meliputi kayu keras dan buah-buahan, sedangkan tanaman pertanian meliputi jahe, kunyit, kapulaga, cabai, jagung, pisang dan padi darat. Batasan ini ditetapkan agar data yang dikumpulkan tetap relevan dan sejalan dengan fokus penelitian.
4. **Aspek yang Dikaji**
 Penelitian ini membatasi kajian pada aspek pola agroforestri yang diterapkan dan kontribusinya terhadap pendapatan petani. Aspek lain seperti dampak sosial dan lingkungan dari agroforestri, kendala yang dihadapi petani dalam penerapan agroforestri, serta strategi pengembangan agroforestri yang lebih luas tidak menjadi fokus utama penelitian ini. Batasan ini dibuat untuk menjaga kedalaman analisis dan relevansi hasil penelitian terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan batasan masalah yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi yang terarah dan mendalam mengenai analisis pola agroforestri dan kontribusinya terhadap pendapatan petani di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penting mengenai pola agroforestri dan kontribusinya terhadap pendapatan petani. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola agroforestri yang diterapkan oleh Kelompok Tani Hutan Lestari di Desa Pabuaran?
2. Bagaimana kontribusi pola agroforestri dan faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan petani di Kelompok Tani Hutan Lestari?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dan penerapan pola agroforestri yang lebih efektif serta meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Pabuaran.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi pola-pola agroforestri yang paling sesuai untuk diterapkan di Kelompok Tani Hutan Lestari.
2. Mengetahui kontribusi pola agroforestri dan faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan petani.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis pola agroforestri dan kontribusinya terhadap pendapatan petani di Kelompok Tani Hutan Lestari, Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Sukabumi, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang agroforestri, khususnya mengenai pola-pola yang diterapkan dan bagaimana pola-pola tersebut berkontribusi terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang agroforestri dan aspek-aspek ekonominya, terutama dalam konteks lokal di Indonesia.
2. Bagi petani dan kelompok tani hutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas pola agroforestri yang diterapkan serta menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki atau mengoptimalkan praktik agroforestri yang telah dilakukan.
3. Dengan memahami kontribusi pola agroforestri terhadap pendapatan petani, diharapkan dapat mendorong lebih banyak petani untuk mengadopsi praktik-praktik agroforestri yang ramah lingkungan. Ini akan membantu dalam konservasi sumber daya alam, meningkatkan kualitas tanah, serta menjaga keseimbangan ekosistem.